

Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada bank swasta di Indonesia

Dahyang Ika Leni Wijayani^{1✉}, Diandra Febrianti², Saiful Khozi³

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri, Balikpapan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh ROA, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berfokus kepada laporan keuangan bank swasta periode 2018-2020. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Populasi yang berada pada penelitian ini merupakan seluruh bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 21 bank swasta. Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari annual report yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, NPM berpengaruh terhadap Harga Saham, dan EPS tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kata kunci: Return on asset (roa); net profit margin (npm); earning per share (eps); harga saham

Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada bank swasta di Indonesia

Abstract

This study aims to determine the effect of ROA, NPM, and EPS on Stock Prices in private banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. This research is a descriptive quantitative research. This study focuses on the financial statements of private banks for the period 2018-2020. Sampling used in this research is purposive sampling technique. The population in this study are all private banks listed on the Indonesia Stock Exchange and the sample used in this study are 21 private banks. The data used in this study were obtained from the annual report published by the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2018-2020 period. The results of the study is that ROA, NPM, and EPS have a significant effect on stock prices. ROA has no effect on stock prices, NPM has significant effect on stock prices, and EPS has no effect on stock prices.

Key words: Return on asset (roa); net profit margin (npm); earning per share (eps); stock price

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Dengan tersedianya pasar modal, perusahaan yang kekurangan dana akan lebih mudah untuk mendapatkan dana, sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan beberapa perusahaan dapat lebih ditingkatkan. Hal itu dapat dilakukan dengan dijualnya saham dalam pasar modal, yang artinya masyarakat dapat memiliki dan menikmati keuntungan yang telah didapatkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, pasar modal bisa membantu pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat (Rokhmatussa'dyah, 2015:166).

Menurut Brigham dan Houston (2011:231) harga saham adalah "Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor "rata-rata" jika investor membeli saham". Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Dalam berinvestasi di pasar modal, investor harus memanfaatkan peluang dengan bijak, misalnya melihat laba tahunan perusahaan yang selalu meningkat, sehingga investor dapat terhindar dari risiko yang relatif tinggi dengan menanamkan modalnya. Pada saat yang sama, ia mengurangi risiko investasinya di perusahaan dan bisa mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Oleh karena itu, seorang investor harus memperhatikan kinerja perusahaan ketika mengambil keputusan yang biasa ditampilkan dalam laporan keuangan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, investor biasanya merefleksikan kinerja keuangannya dalam berbagai rasio.

ROA merupakan salah satu profitabilitas yang mampu menilai perusahaan untuk memperoleh pendapatan atas aset yang digunakan (Hery, 2016). Jika hasil pengembalian atas aset semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hal itu membuat perusahaan dipandang baik dan akan menarik para investor-investor menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Karena pada umumnya seorang investor melihat kelayakan perusahaan dari pendapatannya.

NPM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. NPM akan membantu para investor untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba bersih (Hery, 2016). Dalam hal itu, investor bisa melihat seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan jika menanamkan asetnya diperusahaan tersebut. Karena semakin tinggi laba bersih maka semakin baik perusahaan itu.

EPS merupakan salah satu laba perusahaan dibagi per lembar saham yang beredar dari saham umum. Laba per saham menjadi indikator dari profitabilitas perusahaan (Hery, 2016). Semakin tinggi EPS yang diterima oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian investasi yang cukup baik. Hal ini akan menjadi motivasi bagi investor untuk mau melakukan investasi yang lebih besar lagi yang akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Hawa dan Prijati (2017), ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena pada umumnya investor tertarik dengan perusahaan yang mempunyai perkembangan profitabilitas yang baik. Sedangkan Darnita (2014) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh harga saham. Hendri (2019) menyatakan bahwa NPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal tersebut terjadi karena semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya-biaya oprasionalnya. Sedangkan Egam dkk (2017) menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, dikarenakan unsur dasar dari NPM itu sendiri, dimana investor biasanya akan lebih memperhatikan angka penjualan bersih atau omzet dari perusahaan pada saat akan mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Widayanti dan Colline (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena menggambarkan jumlah rupiah yang didapat untuk setiap lembar saham. Para calon investor tertarik pada EPS yang besar, karena EPS merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Sedangkan penelitian dari Maulana (2014) menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan return yang diinginkan sehingga tidak bisa

digunakan untuk memprediksi harga saham. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh variabel-variabel di atas terhadap harga saham dikarenakan masih bervariasinya hasil-hasil penelitian sebelumnya.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti sebuah populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder untuk penelitian ini di peroleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data, seperti Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi), Uji Koefisien Determinasi, Uji statistik F, dan Uji statistik t. Pada analisis regresi berganda ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yakni populasi-populasi yang akan diuji berdistribusi normal, varians dari populasi-populasi tersebut adalah sama, dan sampel tidak berhubungan satu dengan yang lainnya (Santoso, 2012: 164).

Menurut Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih dan yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai Tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai $VIF < 10$.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 139).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM test) yang akan menghasilkan statistik Breusch- Godfrey (Ghozali, 2016:160).

Menurut Ghozali (2016:13), regresi linear berganda yaitu menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Untuk mengetahui bentuk hubungan yang disebabkan oleh 3 variabel independen (X1, X2, X3) terhadap variabel dependen (Y), maka digunakan metode analisa regresi berganda. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang dihasilkan adalah baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2NPM + \beta_3EPS + \varepsilon$$

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016: 66).

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk mengetahui apakah signifikan atau tidak yaitu dengan membandingkan antara Sig dengan 0,05, Jika Sig < 0,05 maka hipotesis diterima. Begitupun sebaliknya, jika Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2016: 66).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sama halnya dengan uji simultan (uji F), untuk mengetahui apakah signifikan atau tidak yaitu dengan membandingkan antara Sig dengan 0,05, Jika Sig < 0,05 maka hipotesis diterima. Begitupun sebaliknya, jika Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2016: 66).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Uji Normalitas

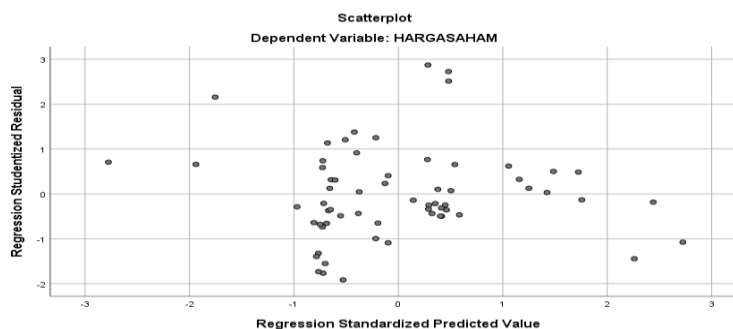
		Unstandardized Residual
N		63
Normal	Mean	.0000000
Parameters a,b	Std. Deviation	119.710.481
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.073
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200c,d

Berdasarkan uji normalitas pada tabel 1 menggunakan uji Kolmogorov Smirnov Test, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.200. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% atau 0.05.

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1	ROA	1.348
	NPM	1.354
	EPS	1.321

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ROA, NPM, dan EPS memiliki nilai tolerance > 0.1 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji multikolinearitas pada model regresi tersebut.



Gambar 1.
Grafik Scatterplot

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y dan tidak berkumpul dengan satu titik, serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan uji heteroskedastisitas pada grafik scatterplot dapat disimpulkan bahwa model regresi pada pengujian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.385a	.148	.105	6.280.526	2.295

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 3 dengan menggunakan uji Durbin-Watson dapat dilihat bahwa nilainya sebesar 2,295. Pada tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 5% terdapat $N=63$ dan $k=3$ diperoleh nilai $DL=1,4943$ dan $DU=1,6932$, sehingga mendapatkan hasil $1,6932 < 2,295 < 2,3068$. Dengan melihat ketentuan apabila nilai DW terletak diantara DU dan $4-DL$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.478.745	1.032.532		1.432	.157
1 ROA	55.092.306	36.552.190	.210	1.507	.137
NPM	6.038.468	2.834.090	.298	2.131	.037
EPS	-8.278	8.086	-.141	-1.024	.310

$$Y = 1478,745 + 55092,306ROA + 6038,468NPM - 8,278EPS$$

Tabel 4. menunjukkan untuk variabel ROA adalah sebesar 55.092.306. Artinya jika ROA mengalami kenaikan 1% maka Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 55.092.306. Untuk variabel NPM adalah sebesar 6.038.468. Artinya jika NPM mengalami kenaikan 1% maka Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 6.038.468. Untuk variabel EPS adalah sebesar -8.278. Artinya jika EPS mengalami kenaikan 1% maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar -8.278.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.385a	.148	.105	6.280.526

Berdasarkan uji koefisien determinasi pada tabel 5 yaitu Adjusted R Square dapat dilihat bahwa mendapatkan nilai sebesar 0.105 atau 10.5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu ROA, NPM, dan EPS hanya mempengaruhi variabel dependen yaitu harga saham sebesar 10.5% dan sisanya sebesar 89.5% dipengaruhi oleh variabel independen yang lainnya.

Tabel 6.
Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	403.827.763.796	3	134.609.254.599	3.413	.023b
1 Residual	2.327.255.146.141	59	39.445.002.477		
Total	2.731.082.909.937	62			

Berdasarkan uji simultan (Uji F) pada tabel 6 dapat dilihat nilai Sig. sebesar 0,001. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan 5% atau 0.05.. Hal ini berarti menunjukkan bahwa nilai Sig jika dibandingkan dengan 0,05 maka 0,02 memiliki nilai dibawah atau kurang dari 0,05, sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu ROA, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.

Tabel 7.

Uji Parsial (Uji t)		
Model	T	Sig.
(Constant)	1.432	.157
1 ROA	1.507	.137
NPM	2.131	.037
EPS	-1.024	.310

Berdasarkan uji parsial (Uji t) pada tabel 7 dapat dilihat nilai Sig. masing-masing variabel independen. Nilai tersebut dapat dibandingkan dengan 5% atau 0.05. Berdasarkan pada tabel diatas variabel ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,137 dan memiliki nilai diatas dari 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel NPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 dan memiliki nilai dibawah atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel NPM secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian untuk variabel EPS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,310 dan memiliki nilai diatas dari yaitu 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pengaruh ROA, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hasil Uji F menunjukkan ROA, NPM, dan EPS mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan perusahaan sehingga menarik para investor untuk menanam modalnya pada perusahaan tersebut (Watung dan Ilat, 2016). Ketiga variabel ini dimanfaatkan sebagai acuan dalam menilai dan memprediksi harga saham emiten (Astuti, 2018). Hasil ini juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk terus mengoptimalkan kinerjanya agar nilai perusahaan terus meningkat, sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut. Pendapatan dari perusahaan yang meningkat akan mengakibatkan banyak investor tertarik untuk berinvestasi. Hal ini sesuai dengan teori Keagenan yang menjelaskan bahwa dalam jika situasi perusahaan mendapat keuntungan maka manajemen perusahaan tersebut akan memberikan sinyal kepada investor agar mendukung kelangsungan posisi manajemen saat ini. Hal ini akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham. Hal tersebut dapat dijelaskan apabila harga saham memiliki nilai yang tinggi maka akan dipandang baik bagi para investor.

Pengaruh ROA terhadap Harga Saham

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t menunjukkan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROA tidak memberikan kontribusi kepada harga saham. Karena investor dan para calon investor menanamkan sahamnya ke setiap perusahaan tidak hanya melihat dari faktor aset saja. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasional sangatlah rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Investor tidak hanya memperhatikan kemampuan internal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan investasinya tetapi memperhatikan risiko eksternal serta kondisi pasar (Andriyanto dan Khoirunnisa, 2018). Risiko eksternal dapat berupa inflasi, kenaikan tarif, perubahan kebijakan ekonomi, kenaikan beban pokok penjualan, depresiasi yang lebih tinggi, serta politik. Investor dan para calon investor menanamkan sahamnya ke setiap perusahaan tidak hanya melihat dari faktor aset saja, akan tetapi pertumbuhan aset tidak selalu menyebabkan nilai laba bersih perusahaan mengalami peningkatan (Sari dan Suyadi, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori asimetri Informasi dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh perusahaan karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Kondisi ini, menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional maupun non oprasional sangat buruk. Karena

perusahaan lebih banyak memiliki total aktiva dibandingkan dengan laba bersih, kemungkinan banyak aktiva yang menganggur akibatnya hanya sebagian investor yang melirik dari segi profit assets. Hal ini yang menyebabkan nilai ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh NPM terhadap Harga Saham

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t menunjukkan NPM memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPM banyak memberikan kontribusi terhadap harga saham. Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya- biaya operasionalnya (Maulana, 2014).

Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham perusahaan meningkat yang otomatis akan diikuti peningkatan harga saham tersebut. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yaitu bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Jika perusahaan mempunyai kemampuan menghasilkan keuntungan bersih, maka para investor akan tertarik membeli saham tersebut, hal tersebut akan menyebabkan harga pasar akan naik. Hal ini yang menyebabkan nilai NPM berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t menunjukkan EPS tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai EPS tidak banyak memberikan kontribusi kepada harga saham. Hal ini terjadi karena tingkat pengembalian investasi yang kurang baik. Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Cholidia (2017) menyatakan bahwa investor cenderung tidak menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan melainkan menggunakan kelompok referensi, pengalaman dan mengikuti pergerakan bandar (spekulasi) dalam berinvestasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologi dari investor mengambil peranan yang cukup penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, dimana tujuan para investor menanamkan modalnya selain mengharapkan return yang diperoleh dari capital again adalah untuk mendapatkan return yang diperoleh dari dividen (Maulana, 2014). Perusahaan tidak membagikan dividen, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen, ataupun adanya kebutuhan dana yang sangat besar karena investasi yang sangat menarik sehingga harus menahan seluruh pendapatan untuk membelanjai investasi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan teori behavioral finance menurut Linter (1998) yang menyatakan bahwa behavioral finance merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi). Sikap representativeness bias menjelaskan bahwa keputusan investasi yang terlalu cepat tanpa analisa mendalam, hanya mengandalkan pengalaman masa lalu yang dianggap dapat mewakili atau menjadi acuan keputusan investasinya saat ini. EPS tidak selalu menggambarkan keuntungan suatu perusahaan, sehingga investor tidak dapat melihat maupun memprediksi apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan kepada investor di masa depan. Sehingga investor tidak menjadikan EPS sebagai dasar pertimbangannya. Hal ini yang menyebabkan nilai EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain, sebagai berikut:
ROA, NPM, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham;
ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham;
NPM secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham; dan
EPS secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, I., & Khoirunnisa, S. (2018). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok Go Public. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2), 215-232.
- Astuti, S. D. (2018). Pengaruh Return On Investment (ROI) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII): Studi Kasus Pada PT. Kalbe Farma Tbk (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Cholidia, R. (2017). Perilaku Investor dalam Pengambilan Keputusan Investasi di Pasar Modal (Studi Kasus pada Investor Saham Individu di Bandar Lampung).
- Darnita, E. (2016). Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Egam, G. E., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1).
- Ghozali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hawa, I. B., & Prijati, P. (2017). Pengaruh roa, der, npm, dan eps Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6 (11).
- Hendri, E. (2019). Pengaruh Debt to Asset Ratio (Dar), Long Term Debt To Equity Ratio (LTDER) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 12(2).
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Linter, G. 1998. What are the Distinctive Features of Behavioural Finance as Applied to Individual Investor’s Decision – making? Accessed on September 15, 2015 and retrieved from the International Proceedings of Economics Development and Research (IPEDR).
- Maulana, F. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012.
- Rokhmatussa’dyah, A. & Suratman (2015). *Hukum Investasi & Pasar Modal*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Santoso, F. K. (2012, Maret). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan di Sektor Keuangan. *Berkala Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 89-95.
- Sari, Dian Wulan; Suyadi; Eri Triharyati, Fitria, Erwandy Irsal. Pengaruh ROA, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi Vol. 1 No. 2* (2020).

- Watung, R. W., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return On Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2).
- Widayanti, R., & Colline, F. (2017). Pengaruh Rasio keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 periode 2011-2015. *Bina ekonomi*, 21(1), 35-49.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.